

MOTIVASI IBU MENYUSUI DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS TEGALREJO YOGYAKARTA

Reni Merta Kusuma, Aesti Irawan

UNJAYA Yogyakarta Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman Yogyakarta

Email : join.reni@gmail.com

Abstrak: Motivasi Ibu Menyusui dalam Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

ASI merupakan makanan utama bagi bayi baru lahir sampai enam bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif diartikan pemberian ASI saja kepada bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin dan mineral. Motivasi kepada ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif sangat diperlukan. Motivasi ibu menyusui menjadi stimulasi terproduksinya ASI, sehingga hanya ASI yang diberikan ibu kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 7-24 bulan sebanyak 574 bayi. Teknik sampling *cluster sampling* (sampling area), Jumlah sampel sebanyak 85 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner dengan skala *summated rating scale*. Validitas skala motivasi sebesar 0,632. Hasil uji reliabilitas skala motivasi sebesar 0,9821. Hasil validitas dan reliabilitas skala motivasi dinyatakan reliabel. Analisis data menggunakan analisis univariat. Berdasarkan karakteristik responden yaitu usia responden paling banyak usia 20-35 tahun sebanyak 70 ibu (82,4%), pendidikan responden paling banyak SMA sebanyak 39 ibu (39%), responden tidak bekerja sebanyak 61 ibu (71,8), dan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 63 ibu (74,1%). Motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI pada kategori motivasi tinggi sebanyak 64,7%. Pemberian ASI berdasarkan karakteristik responden yang memiliki motivasi tinggi mayoritas berumur 20-35 tahun, berpendidikan SMA, ibu tidak bekerja, dan ibu memberikan ASI eksklusif. Disarankan dukungan dari pihak puskesmas tidak hanya memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya ASI eksklusif namun juga pendampingan berkesinambungan agar motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif tetap stabil.

Kata Kunci : Motivasi, Ibu Menyusui, ASI Eksklusif, .

Abstract: Motivation of Breastfeeding Mothers in Exclusive Breastfeeding at Tegalrejo Health Center Yogyakarta.

Breast milk is the main food for newborns until the first six months of life. Exclusive breastfeeding means breastfeeding only to babies without additional food or drinks except drugs, vitamins and minerals. Motivation for nursing mothers in exclusive breastfeeding is very necessary. Motivation of breastfeeding mothers stimulates the production of breast milk, so that only mother's milk is given to the baby during the first 6 months of life. This study aims to analyze the motivation of nursing mothers in giving exclusive breastfeeding at Tegalrejo Health Center. The type of the research is quantitative descriptive research with cross sectional approach. The population is all mothers who have babies aged 7-24 months as many as 574 babies. Cluster

sampling technique (sampling area), the number of samples is 85 respondents. Collecting data is done with questionnaires on a summated rating scale. The validity of the motivation scale is 0.632. The reliability test results of the motivation scale are 0.9821. The results of validity and reliability of the motivation scale are stated to be reliable. Data analysis uses univariate analysis. Based on the characteristics of the respondents, the age of the respondents is at most ages 20-35 years as many as 70 mothers (82.4%), the education of the most high school respondents was as many as 39 mothers (39%), respondents did not work were as many as 61 mothers (71.8), and respondents who gave exclusive breastfeeding were as many as 63 mothers (74.1%). Motivation of breastfeeding mothers in breastfeeding in the high motivation category was 64.7%. The provision of ASI is based on the characteristics of respondents who have high motivation, the majority are 20-35 years old, high school education, mothers do not work, and mothers give exclusive breastfeeding. It is recommended that the support from the puskesmas not only provides health promotion about the importance of exclusive breastfeeding but also continuous assistance so that the mother's motivation in giving exclusive breastfeeding remains stable.

Keywords: Motivation, Breastfeeding Mothers, Exclusive Breastmilk

Asupan makanan terbaik bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI diproduksi dari payudara ibu dengan kandungan dan komposisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi. ASI adalah cairan yang dikeluarkan dari kelenjar payudara ibu dan sebagai sumber gizi pertama dan utama sebelum bayi mengenal makanan padat. ASI juga mengandung zat antibodi alami untuk menyusun kekebalan tubuh bayi. Bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki kekebalan tubuh lebih baik daripada bayi yang tidak diberikan ASI. (Kodrat, 2010). ASI mengandung berbagai berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi menyebabkan program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal. Pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif dapat menimbulkan motivasi dan motivasi akan membuahkan perencanaan dan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif (Prasetyo, 2012).

Pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi perlu mengikutsertakan banyak pihak mulai dari pemerintah sampai ke masyarakat. Pemerintah melalui peraturan nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif menetapkan bahwa pemberian ASI eksklusif perlu disosialisasikan. ASI diberikan sejak dari lahir sampai 6 bulan tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Kemenkes RI dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2017 melaporkan bahwa pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan (Kemenkes RI, 2013).

Pedoman internasional *World Health Organization (WHO)* menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan tubuh hidup bayi, pertumbuhan, dan

perkembangannya. ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahirannya. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang dikarenakan berbagai penyakit yang menimpanya, seperti diare dan radang paru-paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran (Prasetyo, 2012).

Namun pemberian ASI eksklusif tidak mudah. Perlu dukungan, motivasi, dan keinginan kuat dari ibu menyusui dan keluarga dalam memberikan ASI eksklusif. Heni dkk (2015) melakukan penelitian tentang motivasi ibu menyusui memberikan ASI eksklusif. Hasilnya hanya 27,1% ibu menyusui yang memiliki motivasi tinggi untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi.

Srigati (2016) menuliskan bahwa tercapainya pemberian ASI eksklusif diperlukan pengetahuan dan motivasi dari seorang ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan dan motivasi kuat, maka ibu tersebut akan berusaha memberikan ASI saja selama 6 bulan kepada bayinya. Ibu tersebut tahu dan paham bahwa manfaat yang akan diterima bayinya jika bayi diberikan ASI eksklusif, sehingga pemahaman pengetahuan mendorong timbulnya motivasi. Dengan kata lain ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif boleh jadi ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga motivasi ibu memberikan ASI eksklusif juga rendah.

Proverawati dan Rahmawati (2012) menuliskan motivasi juga bisa muncul dari dukungan suami, orang tua, ibu mertua, dan

keluarga lainnya sangat diperlukan agar upaya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan bisa berhasil. Ibu bekerja tetap bisa memberikan ASI sebelum berangkat kerja. Selain keluarga, bidan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pemberian ASI dan keberhasilan menyusui (Martalia, 2012).

Pemberian ASI eksklusif ini perlu mendapat perhatian banyak pihak karena dampaknya yang sangat besar bagi ibu dan bayi. Pemerintah pada tahun 2014 melalui Kementerian Kesehatan RI juga menargetkan pencapaian nasional cakupan ASI eksklusif sebesar 80%, namun kenyataannya tercapai 52,3% (Kemenkes RI, 2015). Pada tahun 2016 data dari Kementerian RI mencatat bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sampai 6 bulan di DIY sebesar 55,4%. Bayi yang mendapat ASI 0-5 bulan di DIY sebesar 70,9% (Kemenkes RI, 2017).

Dinas Kesehatan Yogyakarta tahun 2014 mencatat bayi yang mendapat cakupan ASI eksklusif tertinggi yaitu di daerah Sleman sebanyak 6.934 balita (81,6%), Kulon Progo sebanyak 2.911 balita (75%), Bantul sebanyak 6.266 balita (74,7%), Gunung Kidul sebanyak 3.069 balita (59,5%), dan Kota Yogyakarta sebesar 54,9%. Kota Yogyakarta tercatat sebagai daerah dengan cakupan ASI eksklusif terendah di provinsi DIY. Pada tahun 2015 cakupan pemberian ASI eksklusif daerah Kota Yogyakarta mengalami peningkatan menjadi 60,87% (Dinkes DIY, 2015).

Wilayah Kota Yogyakarta terdapat 18 Puskesmas. Puskesmas dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Puskesmas Tegalrejo sebesar 94,29% dan yang terendah Puskesmas Danurejan I dengan cakupan

ASI eksklusif sebesar 12,31%. Data ini menunjukkan bahwa Puskesmas Tegalrejo sudah memenuhi target pencapaian pemberian ASI eksklusif tahun 2013 yaitu sebesar 80% (Dinkes DIY, 2014). Data cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta pada bulan Desember tahun 2015 dari total bayi yang berumur 6 bulan sebanyak 275 bayi, yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 49,82% dan yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 50,18% (Dinkes Kota Yogyakarta, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tegalrejo yang membawahi 4 kelurahan yaitu Karangwaru, Bener, Kricak, dan Tegalrejo. Peneliti mendapatkan data jumlah bayi berusia 7-24 bulan sebanyak 574 bayi. Penulis melakukan wawancara kepada 6 ibu menyusui yang mempunyai bayi 7-24 bulan, didapatkan hasil 4 ibu menyusui (66,67%) memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena ibu mengetahui manfaat ASI eksklusif dan pemberian ASI eksklusif kemauan dari dalam diri sendiri. Sebanyak 2 ibu menyusui (33,33%) tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan ASI tidak keluar lancar dan ibu sering meninggalkan bayi kepada orang tua dengan alasan bekerja.

Fenomena pentingnya pemberian ASI eksklusif dan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif menarik keingintahuan penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang motivasi ibu menyusui memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui yang memiliki anak usia 7-24 bulan dan memeriksakan diri ke Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta sebanyak 574 ibu menyusui. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan cara cluster sampling (sampling daerah). Besar sampel dalam penelitian ini adalah 85 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 7-24 bulan. Sampel yang diambil memiliki kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah ibu tinggal bersama bayi usia 0-6 bulan, ibu menyusui yang memiliki bayi usia 7-24 bulan, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya adalah ibu menyusui yang memiliki gangguan kesehatan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner menggunakan skala untuk mendapatkan gambaran motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif yang terdiri dari 20 butir pernyataan yang diadopsi dari penelitian Lisda Safrina (2014). Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah skala *summated rating scale* (Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai). Alternatif jawaban pada skala motivasi ibu menyusui terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Sugiyono, 2010). Validitas skala motivasi sebesar 0,632. Hasil uji reliabilitas skala motivasi sebesar 0,9821. Hasil dari validitas dan reliabilitas dari skala motivasi dinyatakan reliabel. Analisis data menggunakan mean. Berdasarkan kategori yang dituliskan Riwidikdo (2012), motivasi tinggi dengan skor T responden lebih

dari mean T dan motivasi rendah dengan skor T responden sama dengan atau kurang dari mean T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegal Rejo

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (n=85)	Persentase (%)
1	Umur		
	a. < 20	4	4.7
	b. 20-35	70	82.4
	c. > 35	11	12.9
2	Pendidikan		
	SD	7	8.2
	a. SMP	15	17.6
	b. SMA	39	45.9
	c. Perguruan Tinggi	24	28.2
3	Pekerjaan		
	a. Bekerja	24	28.2
	b. Tidak Bekerja	61	71.8
4	Pemberian ASI		
	a. ASI Eksklusif	63	74.1
	b. Tidak ASI Eksklusif	22	25.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 70 responden (82.4%), pendidikan

SMA sebanyak 39 responden (45,9%), responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 61 responden (71,8%) dan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 63 responden (74,1%).

2. Motivasi Menyusui

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Motivasi Ibu	Frekuensi (n=85)	Persentase (%)
Tinggi	55	64.7
Rendah	30	35.3

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif motivasi tinggi yaitu sebanyak 55 responden (64,7%).

b. Tabel silang karakteristik responden dengan motivasi ibu menyusui

Tabel 3 Tabel silang karakteristik responden dengan motivasi ibu menyusui

		Motivasi Ibu Menyusui				Total	
		Motivasi Tinggi		Motivasi Rendah		f (85)	% (100)
		f (55)	% (64,7)	f (30)	% (35,3)		
Umur	<20 tahun	3	3,5	1	1,2	4	4,7
	20-35 tahun	42	49,4	28	32,9	70	82,3
	>35 tahun	10	11,8	1	1,2	11	13
Pendidikan	SD	5	5,9	2	2,4	7	8,2
	SMP	11	12,9	4	4,7	15	17,6
	SMA	25	29,4	14	16,5	39	45,9
	PT	14	16,5	10	11,8	24	28,3
Pekerjaan	Tidak Bekerja	45	52,9	16	18,8	61	71,8
	Bekerja	10	11,8	14	16,5	24	28,2
Pemberian ASI	Eksklusif	55	64,7	8	9,4	63	74,1
	Tidak Eksklusif	0	0	22	25,9	22	25,9

Tab 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai motivasi tinggi umur 20-35 tahun sebanyak 42 responden (49,4%), sebanyak 25 responden (29,4%) berpendidikan SMA, sebanyak 45 responden (52,9%), dan sebanyak 55 responden (64,7%) memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ditemukan bahwa sebanyak 64,7% ibu menyusui yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta memiliki motivasi tinggi memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Naiknya cakupan ASI eksklusif diupayakan oleh banyak pihak. Salah satu upayanya adanya himbuan dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta kepada seluruh kepala puskesmas dan bidan puskesmas di Kota

Yogyakarta. Bidan mengoordinir dan memantau pelaksanaan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) berupa Kelompok Pendukung Ibu (KP-Ibu) menyusui agar bayi diberi ASI eksklusif. Keberadaan KP ibu memberi dukungan kepada ibu menyusui agar tetap konsisten memberikan ASI sampai bayi usia 6 bulan (Kemenkes RI, 2017).

PEMBAHASAN

Tingginya motivasi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo ini sejalan dengan data Dinas Kesehatan DIY tahun 2014 yang menyatakan bahwa di Puskesmas Tegalrejo cakupan ASI eksklusif tertinggi dari semua puskesmas di Kota

Yogyakarta yaitu 94,29%. Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo sudah melebihi target cakupan ASI eksklusif secara nasional, namun jika data tersebut digabung semua puskesmas di Kota Yogyakarta, cakupan ASI eksklusif Kota Yogyakarta masih di bawah target nasional. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta terus berupaya meningkatkan cakupan ASI eksklusif dengan berbagai cara dan melibatkan semua pihak (Dinas Kesehatan DIY, 2014).

Temuan tingginya motivasi ibu menyusui untuk memberikan ASI eksklusif sejalan dengan penelitian Srgati (2016) yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara motivasi terhadap pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi motivasi responden, semakin tinggi pemberian ASI secara eksklusif yaitu tidak memberikan makanan/minuman tambahan dan jus selain ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan. Boleh jadi karena ibu yang memiliki motivasi tinggi untuk memberikan ASI eksklusif, ibu tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya ASI eksklusif dan mendapat dukungan dari suami atau keluarga.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Uno, 2011). Dorongan dari dalam diri seseorang dapat muncul dan tetap konsisten ada di dalam diri orang tersebut juga memerlukan dukungan dari pihak lain. Sukmadinata (2007) menambahkan bahwa proses motivasi juga terbentuk dari adanya tenaga pendorong hingga terjadinya tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian sesuatu tujuan. Ibu menyusui membutuhkan dukungan juga dari

pihak lain agar dapat terus memberikan ASI eksklusif. Dukungan dari pihak lain menjadi salah satu tenaga pendorong bagi ibu menyusui. Pihak lain yang dimaksud di antaranya adalah orang terdekat yaitu suami atau keluarga karena ibu menyusui lebih banyak waktu bersama dengan keluarga. Jika ibu menyusui sudah mulai bekerja, boleh jadi lingkungan kerja juga menjadi tenaga pendorong bagi ibu menyusui untuk terus memberikan ASI saja sampai bayi usia 6 bulan. Salah satu dukungan pemerintah agar ASI eksklusif tercapai, adanya ruang laktasi di tempat publik seperti di tempat kerja dan pusat pembelanjaan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Menteri Kesehatan tentang peningkatan pemberian Air Susu Ibu selama waktu kerja di tempat kerja. Waktu yang diberikan kepada pekerja untuk pemerah ASI atau memberikan ASI sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu tenaga pendorong ibu menyusui berasal dari bidan karena bidan adalah salah satu pihak yang berpengaruh bagi masyarakat agar masyarakat memiliki pola hidup sehat salah satunya ibu menyusui memberikan ASI eksklusif (Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Menteri Kesehatan, 2008 dan Peraturan Pemerintah, 2012).

Karakteristik ibu menyusui yang dianalisis terkait dengan pemberian motivasi dalam memberikan ASI eksklusif adalah umur, pendidikan, dan pekerjaan. Umur ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian

ini menyatakan bahwa sebagian besar responden adalah berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 82,4%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istiqomah (2017) yang menyatakan bahwa responden terbanyak ibu menyusui usia 20-35 tahun. Berdasarkan tabel silang, sebanyak 49,5% ibu menyusui umur 20-35 tahun memiliki motivasi tinggi memberikan ASI eksklusif. Hal ini ditangkap positif karena semakin banyak masyarakat yang menjalani masa reproduksinya pada masa yang tepat karena pemerintah menetapkan bahwa usia reproduksi yang dianjurkan untuk hamil, bersalin, dan menyusui adalah usia 20-35 tahun. Pemerintah mengharapkan dengan semakin tingginya kesadaran usi reproduksi perempuan, maka angka kematian ibu dan anak yang disebabkan dari kehamilan dan persalinan dapat menurun.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan pada kategori SMA yaitu sebanyak 45,9%. Temuan data ini sesuai dengan penelitian Ribek & Kumalasari (2014). Berdasarkan tabel silang, ibu menyusui yang berpendidikan SMA sebanyak 29,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pemberian ASI eksklusif. Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, untuk mencari pengalaman, dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah, sehingga promosi dan informasi mengenai ASI eksklusif dengan mudah dapat diterima dan dilaksanakan (Haryono & Setianingsih 2013). Selain umur dan

pendidikan, pekerjaan juga berperan penting dalam perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Notoatmojdo (2010) menjelaskan bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, dengan rentang usia cukup maka tingkat pemahaman dan tingkat untuk mengerti suatu informasi yang baru akan lebih mudah. Selain umur, pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan.

Temuan dalam penelitian sebanyak 71,7% ibu menyusui tidak bekerja, sehingga memungkinkan ibu merawat dan mengasuh anaknya sendiri. Dalam tabel silang ditemukan 52,9% ibu menyusui tidak bekerja dan memiliki motivasi tinggi untuk memberikan ASI eksklusif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ribek & Kumalasari (2014). Wawan & Dewi (2011) menjelaskan bahwa pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Ibu menyusui yang tidak bekerja melakukan kegiatan utama mengasuh anak dengan memenuhi kebutuhan gizi anak melalui pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif untuk menunjang kehidupan anak selanjutnya. Meskipun demikian, ibu menyusui yang bekerja bukan berarti tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui yang bekerja membutuhkan dukungan lebih banyak dari pihak luar seperti manajemen tempat bekerja dan teman kerja guna mendukung pemberian ASI eksklusif melalui ASI perah (Soetjningsih, 2013). Pihak manajemen tempat kerja dapat mendukung pemberian ASI eksklusif dengan menyediakan ruang laktasi untuk menyusui atau memerah ASI (Damayanti, 2010).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral) (Kemenkes RI, 2014). Semakin tinggi motivasi responden, semakin tinggi pemberian ASI secara eksklusif yaitu tidak memberikan makanan/minuman tambahan dan jus selain ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan. Motivasi yang tinggi tidak menjadi suatu jaminan bahwa ibu akan memberikan bayinya ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya faktor lingkungan dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Faktor lingkungan di antaranya dukungan suami dan faktor fasilitas (sarana dan prasarana) ketersediaan fasilitas berupa ruangan pojok ASI di setiap fasilitas umum akan memotivasi ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif (Ribek & Kumalasari, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada wilayah Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta dapat di simpulkan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki motivasi tinggi dalam pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar bayi diberikan ASI eksklusif. Setengah dari ibu menyusui berusia 20-35 tahun atau berusia produktif (usia yang tepat untuk melahirkan dan menyusui). Setengah dari responden memiliki motivasi tinggi dalam memberikan ASI eksklusif dan berstatus sebagai ibu bekerja. Hanya sepertiga ibu menyusui berpendidikan

SMA yang memiliki motivasi tinggi memberikan ASI eksklusif. Motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam memberikan ASI eksklusif. Dukungan dari pihak puskesmas tidak hanya memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif namun juga pendampingan yang berkesinambungan agar motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif tetap stabil.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, D. 2010. *Asyiknya Minum ASI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dinkes DIY. 2014. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes DIY.
- _____. 2015. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes DIY.
- Dinkes Kota Yogyakarta. 2015. *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Tahun 2014*. Yogyakarta: Dinkes Kota Yogyakarta.
- Istiqomah, A. 2017. *Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui dalam Pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Klinik Asih Waluyojati Bantul Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. Jilid 4, Nomor 1. Hal 29-37
- Haryono & Setianingsih, S. 2013. *Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Heni, dkk. 2015. *Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu Yogyakarta*. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol.3, No.2, Tahun 2015, 117-123.

- Kementerian Kesehatan RI. 2010. Pedoman Bidan Koordinator. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- _____.2012.Panduan Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Pendukung Ibu Menyusui. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak
- _____.2013. Profil Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- _____.2014. Profil Kesehatan Indonesia 2013. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- _____.2015. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- _____.2017. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kodrat, L. 2010. Dahsyatnya ASI dan Laktasi. Yogyakarta: Media Baca.
- Lisda Safrina. 2014. Gambaran Motivasi Ibu Memberikan ASI Eksklusif. Skripsi.
- Maritalia, D. 2012. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Notoadmojo . 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Menteri Kesehatan Nomor: 48/Men.PP/XII/2008,Nomor: PER.27/MEN/XII/2008, Nomor:1177/Menkes/PB/XII/2008 tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu Selama Waktu Kerja di Tempat Kerja.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif
- Prasetyo, D.S. 2012. Buku Pintas ASI Eksklusif. Yogyakarta: Diva Press.
- Proverawati, A & Rahmawati, E. 2012. Kapita Selekta ASI & Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ribek, N & Kumalasari, N.M.Y. 2014. Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas 1 Denpasar Utara. Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar [Diakses tanggal 8 Maret 2016].
- Riwidikdo, H. 2012. Statistik Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjningsih. 2013. ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Srigati, dkk. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'Oge. *Jurnal Kesehatan Tadulako* Vol. 2 No.1, Januari 2016: 1-75.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- _____.2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2007. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H.B. 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawan & Dewi. 2011. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. Yogyakarta: Nuha Medika.